

PERUBAHAN SOSIAL DI KELURAHAN TELLO BARU MELALUI PROGRAM LORONG WISATA

Asrianto^{1*}, Rahmat Muhammad², Nuvida Raf³

^{1,2,&3}Program Magister Sosiologi, FISIP, Universitas Hasanuddin, Indonesia

*Korespondensi: dikjet.17@gmail.com

Citation (APA):

Asrianto, Muhammad, R., & Raf, N. (2023). Perubahan Sosial di Kelurahan Tello Baru Melalui Program Lorong Wisata. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1). <https://doi.org/10.33506/jn.v9i1.2973>

Email Authors:

dikjet.17@gmail.com
rahmatmuhammad131@gmail.com
upikraf@Y7mail.com

Submitted: 07 Desember 2023

Accepted: 10 Desember 2023

Published: 23 Desember 2023

Copyright (c) 2023 Asrianto, Rahmat Muhammad, Nuvida Raf

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



ABSTRAK

Perubahan sosial yang terjadi di Kelurahan Tello Baru menjadi ekowisata tidak hanya perubahan lingkungan tetapi juga perubahan sosial dan ekonomi. Perubahan tersebut merupakan perubahan yang direncanakan oleh agen dan struktur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi antara agen dan struktur dalam menciptakan perubahan sosial di Kelurahan Tello Baru menjadi ekowisata melalui program Lorong Wisata. Analisis penelitian menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens yang menjelaskan hubungan antara agen dan struktur. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa relasi antara agen dan struktur terjalin melalui praktik sosial dominasi, signifikansi dan legitimasi. Dominasi yang dimiliki agen adalah penguasaan atas masyarakat dan fasilitas. Praktik sosial gugus signifikansi terwujud melalui produksi wacana oleh penguasaan agen dalam pengelolaan ekowisata. Gugus legitimasi terwujud ketika agen mendapat dukungan struktur dari pihak pemerintah Kota Makassar.

Kata Kunci: Agen; Struktur; Perubahan Sosial; Ekowisata.

ABSTRACT

Social changes that occur in Tello Baru Village into ecotourism are not only environmental changes but also social and economic changes. These changes are changes planned by agents and structures. This study aims to analyze the relationship between agents and structures in creating social change in Tello Baru Village into ecotourism through the Lorong Wisata program. The research analysis uses Anthony Giddens' structuration theory which explains the relationship between agents and structures. The research used qualitative methods using observation, interview and documentation data. The research findings show that the relationship between agents and structures is established through social practices of domination, significance and legitimacy. The domination owned by the agent is control over society and facilities. The social practice of the significance cluster is realized through the production of discourse by the agent's mastery in ecotourism management. The legitimacy cluster is realized when the agent gets structural support from the Makassar City government.

Keywords: Agency, Structuration, Social Changes, Ecotourism.

PENDAHULUAN

Perubahan dalam aspek sosial menciptakan dinamika yang memengaruhi hubungan antarindividu, keluarga, dan komunitas. Nilai-nilai dan norma-norma sosial bisa berubah seiring waktu, menciptakan landasan baru bagi interaksi sosial. Selain itu, perubahan budaya mencerminkan kekayaan dan keragaman masyarakat, yang pada gilirannya memengaruhi seni, musik, makanan, dan bahasa. Perubahan politik seringkali menciptakan pergeseran dalam pemerintahan dan kebijakan publik. Ini memengaruhi hukum, hak-hak warga, serta keterlibatan politik masyarakat. Sementara itu, perubahan ekonomi membentuk landasan untuk pekerjaan, bisnis, dan pertumbuhan ekonomi. Fluktuasi dalam pasar, pertumbuhan teknologi, dan perubahan dalam kebijakan perdagangan internasional dapat memberikan dampak besar

pada kondisi ekonomi masyarakat.

Semua perubahan ini saling terkait dan membentuk jalinan yang kompleks. Masyarakat harus terus beradaptasi, belajar, dan berinovasi untuk mengikuti perubahan ini. Mereka harus menyesuaikan nilai-nilai, harapan, dan perilaku mereka dengan dunia yang selalu berubah. Perubahan ini adalah bagian alami dari evolusi masyarakat dan merupakan tantangan dan peluang yang harus dihadapi secara kolektif. Dengan pemahaman dan kesiapan untuk merangkul perubahan, masyarakat dapat menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan dan dinamis.

Perubahan ini merupakan suatu proses alami dalam perjalanan kehidupan masyarakat. Proses ini mencerminkan dinamika kehidupan sosial yang melibatkan faktor-faktor seperti evolusi biologis dalam tahap-tahap perkembangan kehidupan dan perubahan perilaku dalam menghadapi berbagai situasi sosial. Pemahaman ini seperti menggarisbawahi betapa kompleksnya perubahan yang dialami oleh masyarakat dalam berbagai tingkatan (Ranjabar, 2015). Selama proses perubahan ini, masyarakat seringkali menciptakan hukum mereka sendiri untuk mengatur interaksi dan norma-norma mereka. Hukum ini berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Dengan demikian, masyarakat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, menciptakan struktur hukum yang sesuai dengan kondisi mereka yang terus berubah. Ini mencerminkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan yang tak terhindarkan dalam kehidupan mereka.

Perubahan sosial dalam masyarakat dapat terjadi melalui dua cara yang berbeda, yaitu perubahan yang dikehendaki atau direncanakan, dan perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan (Soekanto dan Sulistyowati, 2013). Perubahan sosial yang dikehendaki merupakan perubahan yang menjadi tujuan dari pihak-pihak yang ingin melakukan perubahan. Ini adalah jenis perubahan yang disusun dengan sengaja dan direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam masyarakat. Para aktor sosial, seperti pemerintah atau organisasi non-pemerintah, aktif berupaya mengarahkan perubahan sosial ini sesuai dengan visi dan misi yang telah mereka tetapkan.

Di sisi lain, perubahan sosial yang tidak dikehendaki adalah perubahan yang terjadi tanpa perencanaan atau ekspektasi sebelumnya. Perubahan semacam ini seringkali muncul dengan tiba-tiba dan tidak dapat diprediksi. Faktor-faktor eksternal atau kejadian yang mendadak dapat memicu perubahan sosial yang tidak dikehendaki, mengubah dinamika masyarakat secara signifikan. Perubahan sosial sendiri muncul sebagai akibat dari beberapa faktor perubahan sosial yang ada dalam masyarakat. Faktor-faktor ini meliputi penemuan-penemuan baru atau inovasi, pertentangan atau konflik yang dapat mendorong perubahan, dan pemberontakan atau revolusi yang dapat mengguncang tatanan sosial yang ada (Soekanto dan Sulistyowati, 2013). Dengan memahami faktor-faktor inilah, kita dapat mengidentifikasi penyebab dan dampak dari perubahan sosial dalam masyarakat.

Perubahan sosial yang direncanakan telah mulai terjadi di Kelurahan Tello Baru sejak tahun 2021. Salah satu aspek perubahan ini adalah transformasi kawasan lorong menjadi tujuan ekowisata melalui program Lorong Wisata yang diberi nama Lorong Wisata Sydney. Lorong wisata adalah sebuah konsep yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan sektor pariwisata suatu daerah. Program lorong wisata dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan destinasi wisata, menciptakan lapangan kerja,

serta meningkatkan pendapatan ekonomi lokal. Dengan menggabungkan beragam atraksi wisata, layanan, dan fasilitas yang mudah diakses dalam satu lorong atau rute tertentu, program ini dapat menarik perhatian wisatawan dan memberikan pengalaman yang lebih lengkap. Dalam hal ini, kita dapat menjelajahi potensi dan manfaat dari program lorong wisata yang dapat menjadi pendorong utama pertumbuhan pariwisata suatu wilayah, salah satunya Lorong Wisata Sydney dengan konsep ekowisatanya.

Secara esensial, ekowisata adalah suatu bentuk kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan keberagaman alam dan lingkungan, yang diatur dengan cermat dalam sebuah destinasi pariwisata. Selain fungsi konservasi yang diusungnya, ekowisata juga memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal. Dengan memasukkan aspek-aspek konservasi alam, ekowisata tidak hanya fokus pada menjaga keberlanjutan ekosistem dan keindahan alam, tetapi juga berperan dalam memajukan pertumbuhan ekonomi pada tingkat komunitas setempat. Dengan demikian, konsep ekowisata membentuk suatu keselarasan antara pelestarian alam dan peningkatan kesejahteraan ekonomi di dalam komunitas lokal (Muâ & Indahsari, 2021).

Konsep ekowisata ini menempatkan peran utama pada partisipasi aktif masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan masyarakat memiliki pengetahuan yang berharga tentang kawasan tersebut serta kekayaan budayanya yang bisa menjadi daya tarik wisata (Hijriati & Mardiana, 2014). Potensi ekowisata yang ada di Kelurahan Tello Baru sangat beragam. Diantaranya termasuk destinasi wisata ekologi yang menawarkan keindahan alam yang alami, budidaya ikan air tawar yang menarik perhatian para pengunjung, serta beragam pengalaman wisata kuliner yang menggugah selera. Selain itu, Kelurahan ini juga menawarkan kesempatan bagi wisatawan untuk memahami proses budidaya tanaman dan menikmati keindahan alam yang masih alami. Semua faktor ini menjadikan Kelurahan Tello Baru sebagai tempat yang menjanjikan untuk ekowisata yang berkembang.

Menggali lebih dalam, kita bisa melihat bahwa pemerintah dan masyarakat setempat telah bekerja sama untuk menciptakan perubahan positif ini. Program Lorong Wisata Sydney adalah bukti konkret dari kolaborasi mereka dalam mengembangkan ekowisata di daerah ini. Dengan mengintegrasikan pengetahuan masyarakat tentang kawasan dan budayanya, mereka telah berhasil menciptakan destinasi ekowisata yang menarik dan beragam di Kelurahan Tello Baru. Inisiatif ini tidak hanya memberikan peluang ekonomi baru bagi masyarakat setempat, tetapi juga membantu melestarikan keindahan alam dan budaya yang ada di daerah ini.

Perubahan signifikan yang terjadi di Kelurahan Tello Baru sejak tahun 2021, ketika daerah ini mengadopsi konsep ekowisata melalui program Lorong Wisata Sydney, telah berlangsung dengan pesat. Perubahan ini tidak hanya mencakup pengembangan sarana dan prasarana, seperti peningkatan ketersediaan perahu dan warung, tetapi juga telah berdampak besar pada perekonomian masyarakat. Kelurahan yang sebelumnya sangat bergantung pada sektor pertanian, saat ini telah beralih menjadi destinasi utama dalam sektor pariwisata.

Adanya perubahan yang mencolok ini tidak bisa dilepaskan dari peran dan struktur yang ada di dalam Kelurahan Tello Baru. Faktor-faktor ini memiliki kontribusi penting dalam mengarahkan dan

memfasilitasi transformasi sosial yang sedang berlangsung. Dengan perubahan yang begitu drastis ini, menjadi menarik untuk menjelajahi lebih dalam mengenai proses perubahan sosial yang sedang terjadi di Kelurahan Tello Baru. Daerah yang sebelumnya jarang dijajah oleh wisatawan, kini telah menjadi salah satu tujuan ekowisata yang sangat populer bagi para pengunjung.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan yang sangat relevan, yaitu untuk menganalisis hubungan yang berkembang antara agen (individu atau kelompok yang bertindak) dan struktur (sistem dan organisasi yang memengaruhi tindakan mereka) dalam dinamika perubahan sosial yang telah mengubah Kelurahan Tello Baru menjadi destinasi ekowisata yang menonjol melalui Program Lorong Wisata Sydney di Kota Makassar. Penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana perubahan ini terjadi, siapa yang terlibat dalam prosesnya, dan bagaimana dinamika antara agen dan struktur memengaruhi perjalanan menuju ekowisata yang sukses di daerah ini.

Dalam penelitian ini, teori yang menjadi dasar adalah teori strukturasi oleh Anthony Giddens. Teori ini digunakan untuk mengurai peran serta dinamika hubungan antara agen dan struktur dalam konteks perubahan sosial di Kelurahan Tello Baru yang bertransformasi menjadi destinasi ekowisata. Anthony Giddens mengemukakan pemikiran penting mengenai konsep dualitas struktur, yang menjelaskan hubungan yang kompleks dan saling memengaruhi antara struktur dan agen. Teori strukturasi menjelaskan bahwa struktur adalah hasil dari pemikiran agen, dan sekaligus tindakan agen mencerminkan struktur masyarakat yang ada (Suarni & Sastrapratedja, 2002). Agen merujuk kepada individu-individu yang secara aktif terlibat dalam aliran yang berkelanjutan antara tindakan dan peristiwa. Sementara struktur merujuk kepada aturan dan sumber daya yang membentuk pengulangan praktik sosial (Nashir, 2012).

Konsep dualitas struktur yang diperkenalkan oleh teori strukturasi menggambarkan bahwa struktur dan agen adalah dua elemen yang tak terpisahkan dalam masyarakat. Struktur, dalam konteks ini, merujuk pada aturan dan sumber daya yang membentuk kerangka praktik sosial. Di sisi lain, agen adalah individu-individu konkret yang terlibat dalam tindakan dan peristiwa sehari-hari.

Menurut teori strukturasi, struktur bukanlah entitas yang statis; sebaliknya, struktur dipahami sebagai hasil dari pemikiran dan tindakan agen-agen dalam masyarakat. Dengan kata lain, agen-agen ini secara aktif menciptakan dan mempertahankan struktur melalui interaksi mereka. Sebaliknya, struktur memberikan kerangka kerja bagi tindakan agen dan memengaruhi cara agen berperilaku dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, peran teori strukturasi adalah untuk membantu memahami bagaimana Kelurahan Tello Baru bertransformasi menjadi destinasi ekowisata melalui analisis peran agen-agennya dan bagaimana struktur masyarakat mempengaruhi perubahan tersebut. Teori strukturasi memberikan wawasan yang dalam tentang kompleksitas perubahan sosial dan interaksi antara individu dan struktur dalam konteks ini.

Inti teori strukturasi menurut Giddens adalah konsep mengenai struktur, sistem dan dualitas itu sendiri (Sihotang, 2012). Selanjutnya Giddens membedakan antara sistem sosial dan struktur. Sistem sosial adalah praktik-praktik sosial antara agen atau kelompok agen berupa relasi yang proses produksinya sepanjang waktu dan tempat. Sedangkan struktur hanya berupa keberulangan dari proses

produksi dan reproduksi sistem sosial (Sihotang, 2012). Praktik sosial menurut Giddens terjalin kedalam tiga gugus besar. Pertama, struktur dominasi yang mencakup penguasaan atas orang (politik) dan barang/hal (ekonomi). Kedua, struktur signifikansi yang menyangkut skema simbolik, pemaknaan, penyebutan dan wacana. Ketiga, struktur legitimasi yang menyangkut skema pembenaran, peraturan normatif yang terungkap dalam tata-hukum (Priyono, 2016).

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh selama melakukan observasi penelitian dan wawancara. Selanjutnya, data sekunder diperoleh dari dokumen pengelola ekowisata dan pemerintah serta informasi dari publikasi-publikasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Penentuan informan penelitian menggunakan teknik purposif dengan menentukan kriteria tertentu yang dapat dijadikan informan penelitian. Adapun kriteria tersebut yaitu: 1) memahami perubahan yang terjadi di Kelurahan Tello Baru, 2) Penduduk asli Kelurahan Tello Baru, 3) Terlibat dalam perubahan di Kelurahan Tello Baru menjadi Ekowisata melalui program Lorong Wisata Sydney. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Tallo Baru khususnya yang berada di kawasan Lorong Wisata Sydney yang dianggap sebagai pencetus perubahan, dewan lorong, dan anggota Dinas Pariwisata Kota Makassar. Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat Kelurahan Tello Baru yang terlibat dalam perubahan sosial di kawasan Lorong Wisata Sydney menjadi ekowisata. Informan penelitian ini adalah sebanyak 3 orang masyarakat, dan 2 orang pihak pemerintah yakni pemerintah Dinas Pariwisata Kota Makassar. Lokasi penelitian ini berada di Kelurahan Tallo Baru yang terdapat Lorong Wisata Sydney yang merupakan salah satu daerah lorong wisata unggulan di Kota Makassar.

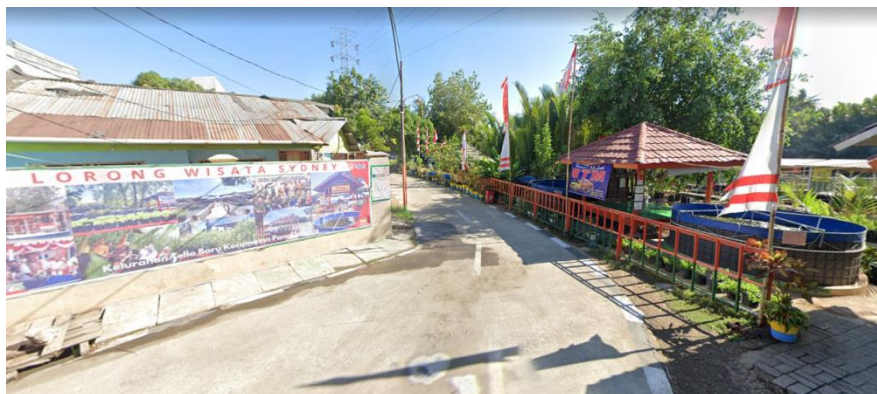
HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Sosial di Kelurahan Tello Baru

Pada hakikatnya, ekowisata adalah praktek pelestarian alam dan lingkungan yang diintegrasikan ke dalam suatu destinasi pariwisata, yang selain itu juga memberikan kontribusi positif terhadap ekonomi lokal. Dengan menggabungkan upaya konservasi alam, ekowisata tidak hanya berfokus pada melestarikan keanekaragaman hayati dan keindahan alam, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal melalui berbagai inisiatif dan kegiatan yang melibatkan masyarakat setempat. Dengan demikian, ekowisata menciptakan hubungan simbiosis antara pelestarian alam dan kesejahteraan ekonomi komunitas setempat.

Program Lorong Wisata Sydney yang berbatasan dengan sungai Tello yang dapat dinikmati dengan menaiki perahu serta menikmati hidangan yang dijual area Lorong Wisata Sydney, pemanfaatan aliran sungai Tello dan kearifan lokal masyarakat setempat menjadi daya tarik kunjungan wisatawan. Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa perubahan sosial di Kelurahan Tello Baru melibatkan peran agen perubahan yakni Pak Akbar.

Gambar 1: Lorong Wisata Sydney



Sumber: Data penelitian 2023

Melalui inisiatif dan tindakannya agen melakukan perubahan di Kelurahan Tello Baru tepatnya di kawasan Lorong Wisata Sydney hingga mengubah kondisi Kelurahan Tello Baru menjadi ekowisata seperti saat ini. Selain keterlibatan agen dalam perubahan, ditemukan juga keterlibatan struktur yakni pemerintah Kota Makassar. Dalam perubahan sosial yang terjadi di Kelurahan Tello Baru menjadi daerah ekowisata, berdasarkan penelitian ditemukan relasi dualitas antara agen dan struktur. Relasi agen dan struktur tersebut terjalin melalui praktik sosial dominasi, signifikansi dan legitimasi. Struktur dominasi yang dimiliki agen adalah penguasaan atas masyarakat dan fasilitas. Praktik sosial gugus signifikansi terwujud melalui produksi wacana oleh penguasaan agen atau masyarakat dalam pengelolaan ekowisata. Dan gugus legitimasi terwujud ketika agen mendapat dukungan struktur yakni dari pihak pemerintah Kota Makassar.

Melalui langkah-langkah proaktif dan komitmen agen-agen yang gigih, terjadi metamorfosis signifikan di Kelurahan Tello Baru, terutama di kawasan Lorong Wisata Sydney. Keberhasilan inisiatif ini merubah wajah Kelurahan Tello Baru, menjadikannya destinasi ekowisata yang tak hanya menarik, tetapi juga berkelanjutan, seiring dengan perubahan zaman. Di tengah keberhasilan tersebut, peran agen-agensya tidak dapat dilepaskan, karena dedikasi mereka menjadi pionir dalam perjalanan perubahan ini. Namun, tidak hanya agen yang berperan dalam transformasi tersebut. Pemerintah Kota Makassar, dengan peranannya yang signifikan, turut ambil bagian dalam mewujudkan visi ekowisata di Kelurahan Tello Baru. Langkah-langkah strategis dari pemerintah setempat tidak hanya menyokong, tetapi juga membentuk landasan yang kuat bagi perubahan positif ini. Dengan kebijakan yang progresif dan dukungan finansial yang memadai, pemerintah Kota Makassar menjadi mitra penting dalam memastikan keberlanjutan dan kesuksesan ekowisata di daerah ini.

Lebih dari sekadar kerjasama, keterlibatan struktural pemerintah dalam transformasi sosial Kelurahan Tello Baru menjadi daerah ekowisata mencerminkan sinergi yang erat antara agen perubahan dan struktur formal. Keberhasilan ini merupakan hasil kolaborasi yang harmonis, di mana visi dan tindakan bersama menjadi pendorong utama menuju perubahan yang positif dan berkelanjutan. Dengan demikian, Kelurahan Tello Baru tidak hanya menjadi destinasi ekowisata yang populer, tetapi juga menjadi contoh inspiratif tentang bagaimana kemitraan yang kokoh antara agen dan pemerintah dapat mencapai perubahan yang berarti dalam komunitas lokal.

Penelitian mengungkapkan adanya hubungan dualitas yang kompleks antara agen dan struktur dalam konteks perubahan sosial ini. Hubungan tersebut tercermin dalam tiga aspek utama: dominasi, signifikansi, dan legitimasi. Agen memiliki kontrol atas masyarakat dan fasilitas sebagai bentuk dominasi dalam perubahan tersebut. Praktik sosial yang menciptakan signifikansi terjadi melalui produksi wacana

yang dikendalikan oleh agen dalam pengelolaan ekowisata di Kelurahan Tello Baru. Ini adalah salah satu cara di mana agen mempengaruhi persepsi dan citra destinasi ekowisata. Terakhir, gugus legitimasi terbentuk ketika agen mendapatkan dukungan dan persetujuan dari pemerintah Kota Makassar. Hal ini mencerminkan pentingnya kerjasama antara agen dan struktur dalam mencapai tujuan transformasi sosial di Kelurahan Tello Baru menjadi destinasi ekowisata yang sukses.

Kehadiran ekowisata di Kelurahan Tello Baru telah membawa dampak pada perubahan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi kondisi lingkungan, tetapi juga mengubah berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Dari segi sosial, kehadiran ekowisata telah meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pelestarian dan pengelolaan lingkungan. Masyarakat kini lebih peduli terhadap lingkungan sekitar mereka, karena mereka menyadari bahwa keberlanjutan ekowisata sangat bergantung pada kelestarian alam. Selain itu, interaksi sosial antarwarga pun semakin erat dan harmonis. Masyarakat setempat semakin bersatu dan bekerja sama untuk mendukung perkembangan ekowisata ini.

Gambar II: Budidaya Perikanan dan Tanaman



Sumber: Data penelitian 2023

Dari segi ekonomi, ekowisata telah membuka peluang baru bagi masyarakat Kelurahan Tello Baru. Sebelumnya, pendapatan utama masyarakat hanya berasal dari sektor pertanian dan perikanan. Namun, dengan adanya program Lorong Wisata, masyarakat kini memiliki sumber pendapatan alternatif. Berbagai peluang usaha muncul, seperti menjadi operator perahu, pemandu wisata, pemilik warung, pengrajin tanaman hias, dan berbagai peran lainnya yang terkait dengan ekowisata. Yang menarik adalah bahwa semua pekerjaan ini dapat dilakukan oleh masyarakat setempat tanpa harus meninggalkan pekerjaan utama di sektor pertanian dan perikanan. Hal ini telah membantu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Kehadiran ekowisata di Kelurahan Tello Baru tidak hanya memberikan manfaat dalam hal pelestarian lingkungan, tetapi juga telah menciptakan perubahan positif dalam aspek sosial dan ekonomi masyarakat, yang secara keseluruhan telah mengubah kehidupan mereka menjadi lebih baik.

Perubahan sosial di Kelurahan Tello Baru melibatkan peran agen perubahan. Agen tersebut merencanakan proses perubahan di Kelurahan Tello Baru yang semula stagnan menjadi ekowisata yang banyak dikunjungi masyarakat. Kehadiran agen perubahan di Kelurahan Tello Baru sangat penting karena

agen yang menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan. Seperti yang dinyatakan oleh Hook (Sztompka, 2010), perubahan sosial dapat dipahami sebagai suatu pencapaian yang timbul dari tindakan yang diambil oleh individu-individu. Dalam konteks ini, perubahan sosial yang terjadi di Kelurahan Tello Baru adalah hasil dari usaha bersama masyarakat, yang dimulai oleh agen perubahan yang mengambil inisiatif awal.

Perubahan sosial sering kali merupakan hasil dari tindakan individu atau kelompok individu yang memiliki kesadaran akan permasalahan di masyarakat mereka. Mereka menjadi agen perubahan yang aktif berpartisipasi dalam mengatasi masalah-masalah tersebut dan merancang tindakan-tindakan yang memicu perubahan positif. Dalam konteks Kelurahan Tello Baru, agen perubahan adalah kunci utama dalam memulai dan menggerakkan perubahan sosial yang lebih luas dalam masyarakat tersebut. Agen yang menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan dengan membawa konsep perubahan Kelurahan Tello Baru menjadi ekowisata.

Dalam melakukan praktik sosial merubah Kelurahan Tello Baru menjadi ekowisata, agen dilatarbelakangi oleh motivasinya yang ingin mengembangkan dan menyalurkan potensi masyarakat agar dapat membangun kawasan tersebut. Melihat kawasan tersebut sebelumnya hanya bisa dimanfaatkan melalui satu sektor saja, agen melalui kesadaran diskursifnya, yakni kesadaran yang dapat dijelaskan secara verbal oleh aktor (Priyono, 2016). Hal ini karena banyaknya potensi wisata kawasan Kelurahan Tello Baru dan sektor pariwisata dianggap sektor yang paling cepat dalam upaya menyelamatkan dan mengembangkan lingkungan hingga meningkatkan surplus masyarakat pada sektor ekonomi. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan agen dapat mempengaruhi struktur. Begitupun sebaliknya keberadaan struktur dapat mempengaruhi agen dalam melakukan tindakan.

Tindakan agen berasal dari keseimbangan antara motivasi individu dan tekanan yang diberikan oleh struktur, yang kemudian diinterpretasikan oleh agen tersebut. (Nirzalin, 2013). Pandangan ini menguraikan bagaimana proses perubahan sosial di Kelurahan Tello Baru terjadi. Perubahan yang diperkenalkan oleh agen didorong oleh motivasi internal yang muncul berdasarkan pemahamannya tentang lingkungan sekitar dan pengaruh struktur sosial di Kelurahan Tello Baru, yang mayoritas bergantung pada sektor pertanian. Pengetahuan agen mengenai struktur tersebut memberikan dorongan bagi mereka untuk mengambil tindakan yang akan memperbaiki struktur itu menuju arah yang lebih positif. Dalam konteks ini, agen merespons permasalahan yang ada dalam masyarakat dan lingkungan mereka. Motivasi intrinsik mereka, yang muncul dari kesadaran akan keadaan yang ada, mendorong mereka untuk berusaha mengubah kondisi tersebut menjadi lebih baik. Tindakan ini mencerminkan peran aktif agen dalam menginisiasi perubahan sosial dan menciptakan dampak positif pada struktur sosial yang ada.

Tindakan yang dilakukan agen yaitu dengan memperkenalkan berbagai potensi ekowisata dan keunikan Kelurahan Tello Baru khususnya Lorong Wisata Sydney kepada masyarakat dan calon wisatawan melalui berbagai kegiatan promosi. Kegiatan promosi wisata dengan mengadakan pameran wisata dengan berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat dan pemerhati budaya dan wisata, promosi melalui media sosial seperti instagram dengan mengupload foto- foto yang unik dan keren sehingga yang menarik masyarakat untuk berkunjung, dan agen juga bekerjasama dengan media dalam kegiatan

promosi. Kegiatan promosi yang dilakukan agen sangat berperan dalam menarik perhatian dan minat wisatawan sehingga meningkatkan jumlah pengunjung yang berdampak terhadap kemajuan Kelurahan Tello Baru sebagai ekowisata.

Proses transformasi sosial Kelurahan Tello Baru menuju ekowisata adalah perjalanan yang berlangsung secara bertahap dan panjang. Hal ini disebabkan oleh perubahan mentalitas masyarakat yang awalnya berfokus pada sektor pertanian yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka selama bertahun-tahun. Mengalihkan perhatian dan energi masyarakat dari pertanian ke sektor pariwisata memerlukan waktu yang cukup lama karena melibatkan perubahan budaya, nilai-nilai, dan cara pandang masyarakat.

Agen perubahan yang berkomitmen untuk menjalankan misi ini menyadari bahwa mereka harus bekerja keras untuk meyakinkan masyarakat tentang manfaat ekowisata. Mereka harus membangun kesadaran tentang potensi pariwisata dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, serta pentingnya menjaga lingkungan alam dan budaya lokal. Selama proses ini, agen perubahan harus bersabar dan sabar dalam mengatasi tantangan. Mereka mungkin menghadapi resistensi awal dari beberapa anggota masyarakat yang enggan meninggalkan tradisi pertanian mereka. Namun, dengan upaya terus-menerus, penyuluhan, pelatihan, dan pendekatan yang bijaksana, agen perubahan dapat mencapai perubahan mentalitas yang mereka inginkan.

Gambar II: Cafe Terapung di Lorong Wisata Sydney



Sumber: Data penelitian 2023

Pada akhirnya, hasil kerja keras agen perubahan terbukti membuahkan hasil. Masyarakat mulai melihat potensi ekowisata dan mengalami perubahan sikap yang positif. Mereka mendukung berbagai kegiatan yang dilakukan oleh agen perubahan, seperti pengembangan infrastruktur pariwisata, promosi destinasi lokal, dan pengelolaan berkelanjutan sumber daya alam. Proses ini menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak pernah terjadi dengan mudah, tetapi dengan tekad dan komitmen yang kuat, masyarakat dapat beradaptasi dan berkembang untuk mencapai tujuan yang lebih berkelanjutan, seperti

mengubah Kelurahan Tello Baru menjadi destinasi ekowisata.

Selain dukungan struktur dari masyarakat, perubahan sosial Kelurahan Tello Baru juga mendapat dukungan dari pemerintahan. Struktur pemerintahan tersebut yaitu pemerintah Kota Makassar dengan menggelar program Lorong Wisata di setiap kelurahan yang ada di Kota Makassar. Relasi antara agen dan struktur pemerintah sangat penting dalam perubahan dan pengembangan ekowisata. Pemerintah memiliki peran dalam menyediakan infrastruktur dan membuat kerangka regulasi yang dapat mendorong keterlibatan pihak swasta dan partisipasi aktif masyarakat dalam membangun serta mengembangkan ekowisata Kelurahan Tello Baru.

Oleh karena itu, perlu pengembangan dan peningkatan pola-pola relasi yang efektif dan efisien dalam mendukung pembagunan ekowisata daerah dan peningkatan daya saing ekowisata daerah. Pemerintah juga berperan dalam meningkatkan sumber daya pengelola wisata. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan sumberdaya pengelola dengan memberikan sosialisasi, pelatihan sadar wisata dan seminar-seminar tentang pengelolaan pariwisata. Peningkatan kualitas sumber daya pengelola sangat penting dalam pengembangan ekowisata. Dengan adanya relasi dan kerjasama yang baik antara agen, pemerintah dan masyarakat akan memberikan dampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat dan akan menambah penghasilan daerah.

Relasi Agen dan Struktur

Transformasi menuju ekowisata di Kelurahan Tello Baru menjadi sebuah perjalanan yang melibatkan hubungan dualitas yang kompleks antara agen perubahan dan struktur sosial. Dalam konteks ini, konsep dualitas mencerminkan interaksi dinamis antara peran agen yang proaktif dan struktur yang memegang peran sebagai kerangka pembentukan masyarakat. Giddens, sebagaimana dijelaskan oleh Priyono (2016), mengidentifikasi tiga kelompok utama dalam praktik sosial, yaitu dominasi, signifikansi, dan legitimasi, yang mencerminkan dinamika hubungan antara individu dan struktur sosial.

Dalam perubahan sosial di Kelurahan Tello Baru, praktik sosial dominasi termanifestasi melalui upaya agen-agen perubahan untuk mengubah paradigma dan norma-norma yang telah ada. Mereka memainkan peran penting dalam membentuk arah perubahan dengan menggagas ide dan tindakan yang membentuk kebijakan dan praktik baru dalam pengembangan ekowisata. Di sisi lain, struktur sosial sebagai pembeda dalam dualitas ini memberikan resistensi atau dukungan terhadap perubahan ini, menciptakan dinamika yang perlu diatasi oleh agen.

Selanjutnya, praktik sosial signifikansi tercermin dalam bagaimana perubahan tersebut memberikan nilai tambah bagi masyarakat Kelurahan Tello Baru. Dengan membangun destinasi ekowisata, masyarakat lokal melihat peningkatan signifikan dalam aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Hal ini tidak hanya menciptakan peluang baru bagi warga setempat, tetapi juga memberikan identitas positif bagi kelurahan mereka sebagai destinasi ekowisata yang berkembang.

Terakhir, praktik sosial legitimasi memainkan peran kunci dalam menerima dan mengakui perubahan tersebut secara luas. Proses ini melibatkan penerimaan dan pengakuan oleh masyarakat umum, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya terhadap keberlanjutan dan manfaat positif yang

dihasilkan oleh transformasi menuju ekowisata. Oleh karena itu, melalui dualitas antara agen perubahan dan struktur sosial, perubahan sosial di Kelurahan Tello Baru mencerminkan dinamika kompleks dari praktik sosial dominasi, signifikansi, dan legitimasi, membentuk pondasi yang kokoh untuk keberlanjutan ekowisata.

Gugus dominasi melibatkan kendali terhadap individu dan barang. Kendali terhadap individu terkait dengan aspek politik, sementara kendali terhadap barang berhubungan dengan sektor ekonomi. (Priyono, 2016). Gugus dominasi yang dimiliki agen adalah penguasaan atas orang yaitu penguasaan atas masyarakat. Dominasi agen terhadap masyarakat berawal dari kemampuan agen dalam menumbuh kembangkan potensi pariwisata di wilayahnya dengan ciri ekowisata. Keberhasilan agen menjadikan Kelurahan Tello Baru sebagai ekowisata memberikan dampak terhadap peningkatan penghasilan masyarakat. Penghasilan tersebut diperoleh dari penyewaan perahu, warung, penjualan makanan dan lain-lain. Berbagai keberhasilan tersebut membuat masyarakat percaya terhadap agen dalam melakukan tindakan.

Kepercayaan masyarakat terhadap agen menjadi landasan utama dalam membentuk struktur Dewan Lorong (D-Lor) sebagai sebuah entitas yang memiliki pengaruh kuat di Kelurahan Tello Baru. Melalui peran yang diberikan kepada agen-agensya, D-Lor mampu memperkokoh dominasinya terutama terhadap masyarakat yang bertanggung jawab dalam mengelola ekowisata di wilayah tersebut. Pemberian jabatan dan kepercayaan ini memberikan wewenang kepada agen untuk mengatur dan mengarahkan masyarakat pengelola ekowisata, sehingga pelayanan wisata yang disajikan dapat mencapai standar kualitas yang tinggi.

Dominasi yang dimiliki oleh agen tidak hanya terbatas pada pengendalian terhadap individu-individu dalam masyarakat, tetapi juga mencakup kontrol terhadap fasilitas-fasilitas yang digunakan dalam industri ekowisata. Agen memainkan peran sentral dalam mengatur penggunaan fasilitas ini, mengawasi infrastruktur, dan menjaga agar segala sesuatu berjalan sesuai dengan rencana dan standar yang telah ditetapkan.

Dengan begitu, agen-agensya menjadi elemen kunci dalam menjaga kualitas pelayanan wisata dan memastikan keberlanjutan ekowisata di Kelurahan Tello Baru. Kepercayaan masyarakat kepada mereka adalah fondasi utama yang memungkinkan D-Lor untuk memainkan peran strategis dalam pengelolaan ekowisata dan pengaturan fasilitas, sehingga manfaat ekonomi dan lingkungan dari sektor wisata dapat dinikmati oleh semua pihak dengan baik.

Dualitas struktur dominasi dalam praktek kekuasaan agen melibatkan sarana berupa fasilitas (Karnaji, 2011). Dalam konteks masyarakat Kelurahan Tallo Baru fasilitas terlihat dalam jabatan agen itu sendiri. Agen memiliki kekuasaan untuk mengatur masyarakat dalam memberikan pelayanan yang baik terhadap wisatawan. Agen memfasilitasi masyarakat dalam memanfaatkan gazebo hingga warung yang dapat wisatawan gunakan untuk sarana rekreasi. Agen juga memfasilitasi masyarakat dalam mempromosikan Lorong Wisata Sydney di Kelurahan Tallo Baru sebagai ekowisata di berbagai media promosi wisata. Selain itu, agen juga memaksimalkan peran dan fungsi masyarakat dalam upaya

pembangunan dan pengelolaan obyek wisata melalui pelatihan-pelatihan dan peningkatan kapasitas masyarakat.

Pada gugus signifikansi, yakni penandaan struktur yang menyangkut simbolik, pemaknaan, penyebutan dan wacana (Priyono, 2016). Pada konteks praktik sosial masyarakat Kelurahan Tello Baru dalam gugus signifikansi diidentifikasi dari proses signifikasi yang terwujud melalui pengulangan bahwa agen yang menguasai masyarakat dalam mengelola ekowisata. Wacana penguasaan agen diproduksi secara terus menerus sehingga mengokohkan sebuah struktur bahwa di dalam pengelolaan Kelurahan Tello Baru khususnya Lorong Wisata Sydney tidak terlepas dari peran agen. Karena itu segala perilaku masyarakat tidak dapat dilepaskan dari wacana penguasaan agen didalamnya.

Setelah fase gugus signifikansi yang mengemukakan bagaimana praktik sosial agen berkontribusi kepada masyarakat dalam pengelolaan ekowisata, interaksi antara agen dan struktur dalam perubahan sosial Kelurahan Tallo Baru melanjutkan ke tahap gugus legitimasi. Gugus ini mengacu pada struktur pembenaran yang berkaitan dengan peraturan yang termanifestasikan dalam kerangka hukum (Priyono, 2016). Pada prosesnya gugus dominasi mewujudkan legitimasi di dalamnya. Berawal dari gugus dominasi ini di dalam praktek sosial yang secara berulang-ulang antara agen dengan masyarakat akhirnya terjadi legitimasi. Legitimaasi agen berupa dukungan struktur dari pihak Pemerintah Kota Makassar. Dukungan legitimasi yang diberikan berupa penyuluhan, bantuan dana, promosi, serta pelatihan agar masyarakat kedepannya secara mandiri dapat mengelola dan mengembangkan kawasan ekowisata khususnya Lorong Wisata Sydney.

Legitimasi dalam konteks struktur dan praktik sosial melibatkan pembentukan dan pemeliharaan norma serta nilai-nilai yang mengatur perilaku masyarakat. Norma-norma ini, pada dasarnya, muncul melalui interaksi antara gugus signifikansi dan dominasi. Dimulai dari proses dominasi yang berulang antara agen dan masyarakat, norma-norma ini secara perlahan terbentuk sebagai panduan perilaku dalam masyarakat. Dalam penerapan norma-norma ini, agen bekerja sama dengan pihak Pemerintah Kota Makassar. Kolaborasi antara agen, masyarakat, dan pemerintah dalam pengelolaan ekowisata menjadi semacam norma yang mengikat dalam kehidupan sosial Kelurahan Tello Baru. Untuk memastikan pematuhan terhadap norma-norma ini, sanksi sosial diterapkan, mendorong masyarakat untuk secara alami mematuhi aturan tersebut dan menghindari pelanggarannya. Dengan demikian, norma-norma ini membentuk kerangka kerja sosial yang berfungsi dalam mengelola ekowisata dan memelihara keseimbangan dalam masyarakat.

SIMPULAN

Perubahan sosial yang terjadi di Kelurahan Tello Baru dengan transformasinya menjadi destinasi ekowisata melalui program Lorong Wisata merupakan sebuah proses yang berjalan dalam kerangka praktik sosial, agen, dan struktur. Transformasi ini tidak hanya dipengaruhi oleh kekuatan sosial individu (agen) tetapi juga oleh kebijakan dan dukungan struktural dari Pemerintah Kota Makassar.

Pengelolaan dan pengembangan Kelurahan Tello Baru sebagai destinasi ekowisata melibatkan berbagai aktor (agen) yang menjalin relasi dengan pihak-pihak terkait. Agen ini memiliki peran penting dalam merancang, mengembangkan, dan mengelola fasilitas serta sumber daya manusia yang mendukung

ekowisata. Mereka memiliki kendali atas masyarakat setempat dan fasilitas ekowisata, yang merupakan salah satu aspek gugus dominasi dalam praktik sosial.

Pemerintah, melalui kebijakan dan tindakan nyata, juga memainkan peran kunci dalam perubahan ini. Mereka berperan dalam pembangunan infrastruktur yang mendukung ekowisata, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam sektor ini. Dengan dukungan struktural yang diberikan oleh Pemerintah Kota Makassar, agen merasa memiliki legitimasi dalam usahanya. Namun, yang menarik adalah bahwa meskipun peran Pemerintah sangat signifikan, agen-agen dalam pengelolaan dan pengembangan Kelurahan Tello Baru sebagai destinasi ekowisata masih mendominasi. Mereka memiliki kendali atas masyarakat setempat dan fasilitas ekowisata, serta penguasaan atas produksi wacana yang mendukung pengembangan ekowisata. Gugus signifikansi dan gugus legitimasi dalam praktik sosial ini juga sangat relevan dalam konteks ini, karena agen memainkan peran yang dominan dan memiliki dukungan yang kuat dari struktur pemerintahan.

Perubahan sosial yang terjadi di Kelurahan Tello Baru menuju ekowisata mencerminkan hasil dari interaksi yang kompleks antara agen perubahan dan struktur sosial, yang terjalin dengan dinamika khusus dalam ruang dan waktu tertentu. Meskipun Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung transformasi ini, agen perubahan tetap mendominasi dalam arah, pengelolaan, dan pengembangan Kelurahan Tello Baru sebagai destinasi ekowisata unggulan.

Pentingnya peran agen perubahan terlihat dalam keaktifan mereka dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang mendukung ekowisata. Langkah-langkah inovatif, seperti pengembangan infrastruktur berkelanjutan, promosi wisata yang berkelanjutan, dan program pelatihan untuk masyarakat lokal, mencerminkan dedikasi dan visi agen perubahan untuk mencapai tujuan transformasi dengan cara yang berkelanjutan.

Namun, dalam dinamika praktik sosial, gugus dominasi, signifikansi, dan legitimasi memainkan peran penting dalam membentuk perubahan tersebut. Agen perubahan menjalankan peran dominasi dengan mengambil inisiatif dan memberikan arahan, sementara signifikansi muncul melalui dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat lokal. Legitimasi, di sisi lain, merupakan kunci kesuksesan dalam meraih dukungan masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya.

Dengan demikian, dalam konteks Kelurahan Tello Baru, perubahan sosial menuju ekowisata bukan hanya tentang implementasi kebijakan, tetapi juga mengenai bagaimana agen perubahan memanfaatkan gugus praktik sosial tersebut. Interaksi kompleks antara agen dan struktur, yang dipengaruhi oleh dominasi, signifikansi, dan legitimasi, membentuk landasan yang dinamis dan berkelanjutan untuk perubahan sosial yang mengarah pada transformasi positif menuju ekowisata yang berdaya tahan dan memberdayakan.

DAFTAR PUSTAKA

Hijriati, E., & Mardiana, R. (2014). Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial dan Ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(3), 146-159.

- Karnaji. (2011). Sektor Informal Kota: Analisis Teori Strukturasi Giddens (Kasus Pedagang Pasar Keputran Kota Surabaya). *Jurnal Masyarakat Kebudayaan Dan Politik*, 22(May), 286–298. journal.unair.ac.id/filerPDF/abstrak_413815_tpjua.pdf
- Muâ, M. R., & Indahsari, K. (2021). Pengembangan ekowisata di Indonesia. *Senriabdi*, 295-308.
- Nashir, H. (2012). Memahami Strukturasi dalam Perspektif Sosiologi Giddens. *Sosiologi Reflektif*, 7(1), 1–9.
- Nirzalin. (2013). Mendamaikan Aktor dan Struktur dalam Analisis Sosial Perspektif Teori Strukturasi Anthony Giddens. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 3(1), 15–24. <https://doi.org/10.24815/jsu>
- Priyono, H.B. (2016). *Anthony Giddens: suatu pengantar*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ranjabar, Jacobus. (2015). *Perubahan sosial teori-teori dan proses perubahan sosial serta teori pembangunan*. Bandung: Alfabeta
- Sihotang, K. J. (2012). Struktur dan Kultur Dominasi : Relasi Agensi dan Strukturasi dalam Pembentukan Kultur Prajurit TNI Angkatan Darat pada Era Reformasi. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 6(2), 75–89.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati, (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suarni, Raisah & Sastrapratedja, M. (2002). Teori Strukturasi : Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Anthony Giddens. In *Sosiohumanika* (Vol. 15, Issue 2002).
- Sztompka, Piotr. (2010). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.

PROFIL SINGKAT

Penulis bernama Asrianto, kelahiran Soni pada tanggal 17 Oktober 1995. Menempuh pendidikan strata satu (S1) dengan mengambil program studi Pendidikan Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar, dan mendapatkan predikat Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam waktu 4 tahun. Saat ini sedang melanjutkan pendidikan Pascasarjana di Universitas Hasanuddin dengan Program Studi Sosiologi.